

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Dalam konteks globalisasi dan era informasi yang semakin dinamis, tantangan pendidikan menjadi semakin kompleks dan beragam. Tidak hanya terbatas pada akses yang merata dan penyediaan sarana serta prasarana yang memadai, tetapi juga mencakup efektivitas metode pengajaran yang digunakan serta hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Berbagai aspek mulai dari kemampuan memahami materi, keterampilan akademik, hingga daya tahan mental dalam menjalani proses belajar menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan. Permasalahan kesulitan belajar adalah salah satu isu fundamental yang konsisten muncul pada berbagai jenjang pendidikan, baik formal maupun nonformal. Kesulitan belajar ini mencakup gangguan dalam menerima, mengolah, serta mengaplikasikan informasi yang diperoleh sehingga menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan secara optimal (Pangestu, 2023).

Dalam skala yang lebih luas, kesulitan belajar memiliki dampak serius terhadap perkembangan generasi masa depan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pangestu (2023), lebih dari 30% peserta didik pada lembaga pendidikan nonformal mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran dengan optimal. Hal ini menjadi alarm bagi para pendidik dan praktisi pendidikan untuk merumuskan langkah-langkah strategis dalam mengatasi fenomena ini. Kesulitan belajar tidak hanya berdampak pada perkembangan akademik, tetapi juga berdampak secara psikologis, memengaruhi motivasi belajar, kepercayaan diri, serta kesehatan mental para peserta didik. Kondisi ini tidak bisa diabaikan karena akan menghambat perkembangan potensi anak dalam jangka panjang serta berdampak pada kualitas sumber daya manusia suatu bangsa di masa depan.

Di Indonesia, pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan

keagamaan tertua memiliki kontribusi besar dalam mencetak generasi yang memiliki akhlak mulia dan penguasaan ilmu-ilmu keislaman. Pesantren telah menjadi pusat pendidikan yang mengintegrasikan aspek akademis dan spiritual, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat dalam moral dan akhlak. Namun, seiring berkembangnya tantangan pendidikan di era modern, pesantren pun turut merasakan berbagai hambatan dalam proses pembelajarannya. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kesulitan belajar yang dialami oleh sebagian santri. Kesulitan ini tidak hanya terjadi pada aspek kognitif seperti pemahaman materi ajar, tetapi juga pada aspek penguasaan hafalan yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren, terutama hafalan Al-Qur'an dan kitab kuning yang memerlukan perhatian khusus dan konsistensi tinggi (Munif et al., 2021).

Penting untuk dicatat bahwa kesulitan belajar di lingkungan pesantren memiliki kompleksitas tersendiri. Santri tidak hanya dituntut untuk memahami materi secara konseptual, tetapi juga dituntut untuk menghafal dan mengulanginya dalam jangka panjang. Hafalan Al-Qur'an dan kitab kuning memerlukan metode pembelajaran dan teknik penguatan memori yang efektif. Sehingga, kesulitan yang dialami santri tidak bisa dianggap enteng dan memerlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik pesantren. Seperti yang diungkapkan oleh Munif et al. (2021), inovasi dalam metode pengajaran menjadi suatu kebutuhan mendesak agar pondok pesantren tetap relevan dengan tuntutan zaman. Metode pembelajaran tradisional yang selama ini dipraktikkan perlu dikaji ulang dan dimodifikasi agar tetap mampu menjawab tantangan generasi yang memiliki karakteristik belajar berbeda dibanding generasi sebelumnya.

Salah satu solusi yang banyak dipraktikkan oleh pesantren untuk mengatasi kesulitan belajar adalah dengan mengadopsi metode murojaah. Murojaah sendiri adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab yang berarti mengulang atau meninjau kembali pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam konteks pesantren, metode ini menjadi salah satu

tradisi yang penting karena bertujuan memastikan santri menguasai hafalan dengan baik, tidak hanya sesaat, tetapi juga dalam jangka panjang. Aktivitas murojaah mengajak santri untuk selalu konsisten dalam mengulang hafalan mereka setiap hari, sehingga meminimalkan risiko terlupanya hafalan yang telah diusahakan dengan susah payah (Aisy, 2023).

Metode murojaah berkembang dalam berbagai bentuk di pesantren. Salah satu bentuk yang paling banyak digunakan dan dinilai efektif adalah murojaah klasikal atau kelompok. Dalam murojaah klasikal, santri berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil atau besar untuk mengulang hafalan yang telah dipelajari, baik hafalan Al-Qur'an, kitab kuning, maupun materi lainnya.

Pengulangan dilakukan secara bersama-sama sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang intensif antara sesama santri dan pengajar. Kelebihan dari metode ini adalah adanya unsur kompetisi yang sehat antar peserta, serta terciptanya rasa tanggung jawab kolektif dalam mencapai target hafalan (Aisy, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Aisy (2023) menyoroti beberapa manfaat dari penerapan murojaah klasikal di pesantren. Salah satunya adalah peningkatan daya ingat dan pemahaman santri terhadap materi yang dipelajari. Pengulangan secara kolektif memungkinkan santri untuk mendeteksi kesalahan mereka lebih cepat karena koreksi dari teman sekelompoknya maupun dari ustadz. Selain itu, pelaksanaan murojaah secara bersama-sama menumbuhkan rasa solidaritas di antara santri, sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif dan memotivasi.

Murojaah klasikal juga dianggap mampu menjawab tantangan karakteristik generasi muda saat ini yang cenderung lebih interaktif dalam belajar. Penggunaan metode tradisional yang hanya menekankan hafalan individu sering kali tidak efektif untuk generasi yang membutuhkan stimulus sosial. Dalam konteks ini, murojaah klasikal berfungsi tidak hanya sebagai metode pengulangan hafalan, tetapi juga sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan

kebersamaan yang menjadi karakteristik pendidikan pesantren.

Penerapan metode murojaah dalam pendidikan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga merupakan implementasi dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga ilmu dan mengulang pelajaran agar tidak dilupakan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-A'la ayat 6:

سَنُفِّخُكَ فَلَئِنَّ شَيْءًا

"Sungguh, Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa." Ayat ini menunjukkan bahwa pengulangan merupakan bagian dari proses menguatkan hafalan, bahkan Rasulullah SAW sendiri menerima wahyu secara berulang agar terpatir kuat dalam ingatannya. Dalam konteks santri, proses murojaah menjadi upaya konkret dalam menjaga hubungan dengan wahyu secara konsisten dan mendalam.

Dalam praktiknya, murojaah juga mencerminkan semangat *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa. Aktivitas mengulang hafalan Al-Qur'an bukan sekadar kegiatan intelektual, melainkan ibadah yang melibatkan dimensi spiritual yang tinggi. Santri yang melakukan murojaah secara konsisten melatih kesabaran, kedisiplinan, dan keikhlasan. Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya orang yang di dalam dadanya tidak ada sedikit pun dari Al-Qur'an, bagaikan rumah yang rusak."* (HR. Tirmidzi, no. 2913). Hadist ini memperkuat pentingnya menjaga hafalan, dan murojaah menjadi sarana utama untuk menghindari 'kerusakan' itu dalam konteks ruhaniyah.

Lebih lanjut, metode murojaah klasikal juga sejalan dengan prinsip kolektifitas dalam belajar yang banyak diajarkan dalam Islam. Dalam banyak riwayat, Rasulullah SAW senantiasa membimbing para sahabat dalam kelompok untuk mempelajari Al-Qur'an. Hal ini memberi dasar bahwa pembelajaran secara berjamaah, seperti yang terjadi dalam murojaah klasikal, memiliki nilai lebih dalam memperkuat ingatan dan semangat kolektif. Firman Allah dalam QS. At-Taubah ayat 122 juga menegaskan pentingnya sekelompok orang untuk mendalami ilmu:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ؕ قُلْ نَفَرْنَا مِنْكُمْ آلَ فِرْقَةٍ مِّنْهُمُ طَائِفَةٌ لِّاَيُّتَقِيَهُمْ فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ
إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿٢٢﴾

"Maka hendaklah ada sekelompok dari setiap golongan di antara mereka yang berangkat untuk mendalami ilmu agama..."

Ayat ini menunjukkan bahwa pembelajaran berkelompok dalam rangka memperdalam ilmu adalah prinsip syar'i yang kuat.

Kegiatan murojaah juga melatih keistiqamahan, salah satu nilai kunci dalam pendidikan Islam. Menghafal dan menjaga hafalan memerlukan komitmen yang berkelanjutan. Dalam hadist disebutkan : *"Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit."* (HR. Bukhari, no. 6465). Santri yang rutin murojaah menunjukkan ketekunan yang sangat dihargai dalam Islam. Oleh karena itu, murojaah bukan hanya strategi akademik, tetapi juga bentuk ibadah yang mengakar kuat dalam nilai-nilai keislaman.

Di Pondok Pesantren Bustanul Arifin, kegiatan murojaah tidak hanya menjadi bagian dari rutinitas harian, melainkan telah menjadi budaya yang ditanamkan sejak awal. Setiap santri dibiasakan untuk memiliki jadwal tetap murojaah, baik secara individu maupun kelompok. Ustadz dan musyrif memantau perkembangan hafalan dengan teliti, dan setiap kekeliruan menjadi bagian dari proses perbaikan bersama. Semangat kebersamaan dalam murojaah menumbuhkan solidaritas dan memperkuat hubungan antar-santri, sebagaimana hadist Rasulullah: *"Orang mukmin satu dengan yang lain bagaikan bangunan yang saling menguatkan satu sama lain."* (HR. Bukhari dan Muslim). Hadist ini menggambarkan semangat kolektif dalam proses murojaah yang berdampak besar pada penguatan komunitas belajar di pesantren.

Selain penguatan akademik dan spiritual, murojaah juga memberi efek positif terhadap pembentukan karakter santri. Proses mengulang hafalan mengajarkan mereka nilai-nilai seperti tanggung jawab, ketekunan, dan kejujuran. Seorang santri tidak bisa berpura-pura hafal saat sesi murojaah berlangsung karena akan langsung diketahui teman dan ustadz. Ini menciptakan lingkungan yang jujur dan transparan. Allah

SWT berfirman dalam QS. Al-Mujadila ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّعُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا تَزْفَعُ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."

Ayat ini menjadi motivasi spiritual bagi santri untuk terus menuntut ilmu, termasuk melalui proses murojaah yang istiqamah.

Dengan demikian, metode murojaah klasikal di Pondok Pesantren Bustanul Arifin tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga mendalam secara teologis. Ia memadukan prinsip pembelajaran Islam dengan strategi pendidikan modern yang menekankan interaksi, kolaborasi, dan penguatan karakter. Penguatan nilai-nilai Islam melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist menjadikan metode ini tidak sekadar solusi kesulitan belajar, tetapi juga sebagai sarana transformasi kepribadian santri secara menyeluruh (Nasution & Fauzan, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini berharap mampu menggambarkan pentingnya pelestarian metode tradisional yang berakar dari nilai-nilai wahyu namun tetap adaptif dengan tantangan zaman (Yuliana & Siregar, 2021).

Pondok Pesantren Bustanul Arifin di Desa Getasan, Kabupaten Cirebon, adalah salah satu pesantren yang secara aktif menerapkan metode murojaah klasikal dalam aktivitas pembelajarannya. Pesantren ini memiliki latar belakang santri yang sangat beragam, baik dari segi asal daerah, kemampuan awal, hingga metode belajar sebelumnya. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam memastikan keseragaman capaian akademik serta hafalan para santri. Dengan menerapkan murojaah klasikal, pesantren ini berupaya menciptakan lingkungan belajar yang suportif, sekaligus memastikan bahwa setiap santri tetap memiliki standar hafalan yang sama (Syahputra & Maulana, 2023).

Penerapan metode murojaah klasikal di Pondok Pesantren Bustanul Arifin dilakukan dengan struktur yang sangat teratur. Setiap harinya, santri mengikuti sesi murojaah setelah shalat subuh dan sebelum tidur malam. Dalam sesi ini, santri dibagi dalam beberapa kelompok sesuai

dengan tingkat hafalan mereka. Pengajar atau ustadz membimbing sesi murojaah dengan memastikan setiap santri melafalkan hafalannya dengan benar. Selain itu, sistem evaluasi mingguan dilakukan untuk memastikan perkembangan hafalan setiap individu santri (Fadilah & Rohmah, 2022). Berdasarkan Hasil Observasi yang dilakukan pada tanggal 27 Oktober 2023 saat peneliti selesai berbicara dengan 3 narasumber dengan sendirinya ketiga narasumber itu mengatakan tentang adanya perubahan yang lumayan signifikan pada dirinya setelah adanya penerapan murojaah klasikal tersebut

Dari hasil wawancara tersebut salah satu narasumber itu mengatakan bahwa: *“Dulu saya kesulitan untuk membaca bacaannya , dan sangat sulit menghafal . tapi setelah mengikuti kegiatan murojaah secara rutin alhamdulillah saya merasa sedikit demi sedikit bisa menghafal walaupun tetap tidak secepat yang lain, tapi saya bisa setor 2 surat dalam satu minggu sudah mending daripada dalam sebulan tidak sama sekali”* (RH, 2023)

Efektivitas penerapan metode murojaah klasikal tersebut terlihat dari kemampuan santri dalam mempertahankan hafalan mereka dalam jangka panjang. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di pesantren ini, sebagian besar santri melaporkan adanya peningkatan daya ingat dan kepercayaan diri setelah mengikuti program murojaah klasikal secara rutin. Di sisi lain, beberapa santri yang semula mengalami kesulitan dalam menghafal pun mulai menunjukkan kemajuan signifikan setelah mendapat pendampingan intensif melalui metode ini (Kurniawan & Fitriyani, 2021).

Namun, tentu saja penerapan metode murojaah klasikal tidak lepas dari tantangan. Salah satu hambatan utama yang dihadapi adalah adanya disparitas kemampuan di antara santri dalam satu kelompok. Hal ini sering kali mengakibatkan dominasi beberapa santri yang lebih unggul, sedangkan santri dengan kemampuan rendah mengalami kesulitan mengikuti ritme kelompok. Oleh karena itu, penyusunan kelompok perlu dilakukan dengan cermat serta diiringi dengan pendekatan individual

bagi santri yang membutuhkan (Ismail & Nurlaili, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penerapan metode murojaah klasikal di Pondok Pesantren Bustanul Arifin sebagai solusi atas kesulitan belajar santri. Fokus utama mencakup proses implementasi, evaluasi efektivitas, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat ditemukan *best practice* yang dapat dijadikan rujukan bagi pesantren lain dalam mengatasi masalah kesulitan belajar santri, serta memperkuat keberlanjutan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Rohman & Sari, 2020).

Dari uraian diatas dijabarkan beserta dengan permasalahan yang dihadapi (menghafal) di pesantren membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana murojaah klasikal dapat membantu pelajar dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Maka dari itu, penelitian ini diberi judul “ANALISIS PENERAPAN MUROJAAH KLASIKAL DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Bustanul Arifin Desa Getasan Kabupaten Cirebon)” .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, peneliti berupaya merumuskan beberapa pertanyaan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan ini berfungsi sebagai panduan agar pembahasan pada objek penelitian dapat lebih fokus. Adapun pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah:

1. Bagaimana Pengaruh Murojaah Kalsikal Terhadap Kesulitan Belajar Santri?
2. Bagaimana Penerapan Metode Murojaah Klasikal Untuk Santri?
3. Bagaimana Dinamika Penerapan Murojaah Klasikal Santri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, peneliti juga perlu menetapkan tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Tujuan penelitian ini berfungsi sebagai landasan bagi peneliti agar tetap fokus pada hasil yang ingin dicapai selama pelaksanaan penelitian. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya murojaah klasikal pada kesulitan belajar santri.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan metode murojaah klasikal dalam proses belajar santri.
3. Untuk menganalisis dinamika yang terjadi dalam penerapan metode murojaah klasikal bagi santri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini perlu memberikan manfaat. Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Segi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang bimbingan konseling khususnya mengenai penerapan murojaah klasikal dalam mengatasi permasalahan kesulitan belajar.

2. Segi Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk para anak-anak santri dan guru dalam mengetahui bagaimana murojaah klasikal dapat membantu dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat menjadi salah satu acuan dalam penerapan murojaah klasikal dari sisi penerapan kepada pelajar.

3. Segi Ikut Serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian masyarakat dalam ranah pendidikan di pesantren terkait mengatasi permasalahan kesulitan belajar dengan menggunakan murojaah klasikal.

E. Urutan Informasi Penelitian

Urutan informasi penelitian diperlukan sebagai gambaran dari alur penulisan penelitian ini. Urutan informasi penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. BAB 1 (PENDAHULUAN) mencakup latar belakang penelitian, merumuskan permasalahan, menetapkan tujuan penelitian, menjelaskan manfaat penelitian, dan mengorganisasikan informasi penelitian secara terstruktur.
- b. BAB 2 (KAJIAN PUSTAKA) mencakup penjelasan mendetail

mengenai kajian- kajian literatur serta teori yang akan diterapkan secara menyeluruh dan komprehensif.

- c. BAB 3 (METODOLOGI PENELITIAN) mencakup dengan metode yang akan peneliti gunakan dalam melakukan penelitian ini serta melakukan metode triangulasi sebagai suatu cara untuk melihat keabsahan data.
- d. BAB 4 (TEMUAN DAN PEMBAHASAN) mencakup kumpulan data dari berbagai sumber yang kemudian dianalisis untuk menemukan hal-hal menarik serta dibahas secara rinci dan mendalam.
- e. BAB 5 (SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI) mencakup penyajian kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian serta memberikan implikasi dan rekomendasi yang dapat dijadikan referensi oleh peneliti lain dalam penelitian yang berkaitan dengan topik ini.

